

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gula Merah

Gula mentah adalah sejenis gula merah yang berfikir tidak terlalu halus, terutama diperuntukkan sebagai bahan baku pabrik gula rafinade. Gula mentah ini meliputi HS, NA, dan Muscovado. Jenis Muscovado sudah sejak lama tidak lagi dipakai sebagai bahan baku pabrik.¹⁹

Produksi tebu selain menjadi bahan baku utama industri gula pasir ternyata sangat berpotensi sebagai bahan baku pembuatan gula merah pada skala industri kecil. Usaha tani tebu dapat dirancang sebagai komoditas unggulan daerah sebagai bahan baku gula merah.

Produk gula merah dari tebu mirip dengan gula merah dari aren, yaitu berwarna kecokelat-cokelatan sampai agak hitam. Kualitas gula merah sangat ditentukan oleh kegiatan penanganan pasca batang tebu. Makin lama batang tebu disimpan, maka produk gula merahnya cenderung berwarna kecokelat-cokelatan sampai hitam.

Di Jawa Barat, pada umumnya gula merah dari tebu dicetak dalam cetakan yang terbuat dari bilitan bambu atau mangkok berbentuk bulatan-bulatan kecil sampai agak besar dan tipis. Namun, di Kabupaten Kudus, gula merah dari tebu dicetak dalam tumbu yang terbuat dari anyaman bambu, sehingga setiap cetakan dihasilkan gula merah yang beratnya berkisar antara 140kg-160kg.

Gula merah tebu mempunyai rasa manis seperti gula kelapa. Saat gula merah dari tebu sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Hampir setiap gula merah digunakan dalam berbagai keperluan. Gula merupakan sumber kalori dan karbohidrat, serta nutrisi gizi gula ditunjukkan dalam Tabel I.I.

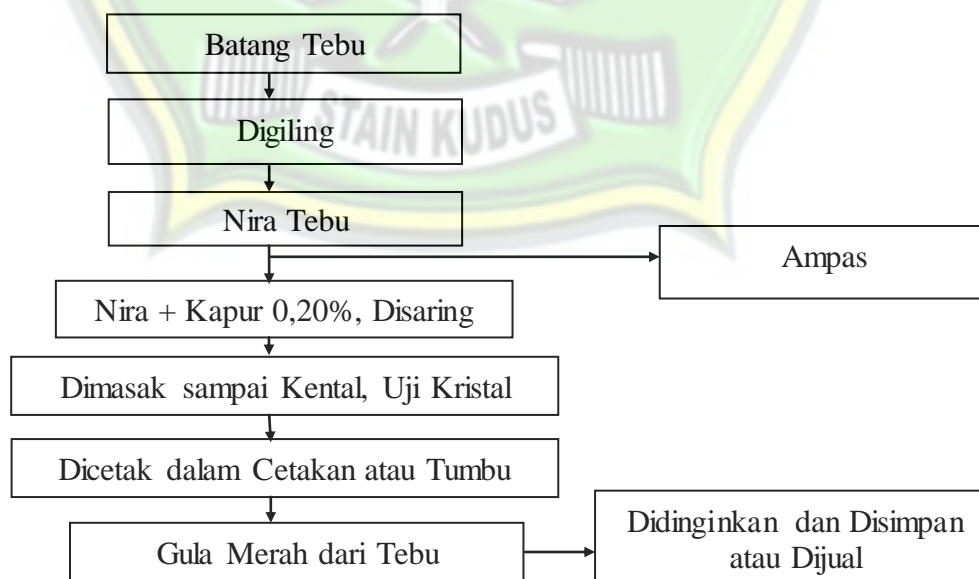
¹⁹ Moerdokusumo, Pengawasan Kualitas Dan Teknologi Pembuatan Gula Indonesia, ITB, Bandung, 1993, hlm. 14.

Tabel I.1 Kandungan Gizi Gula dalam Tiap 100 Gram

No.	Kandungan Gizi	Gula Merah Tebu Belum Dimurnikan	Gula Pasir
1.	Kalori (Kal)	365,00	364,00
2.	Protein (g)	0,40	0
3.	Lemak (g)	0,50	0
4.	Karbohidrat (g)	90,60	94,00
5.	Kalsium (mg)	51,00	5,00
6.	Fosfor (mg)	44,00	1,00
7.	Zat Besi (mg)	4,20	0,10
8.	Vitamin A (S.I)	0	0
9.	Vitamin B (mg)	0,02	0
10.	Vitamin C (mg)	0	0
11.	Air (g)	7,40	5,40
12.	Bagian Dapat Dimakan	100,00	100,00

Sumber: Direktorat Gizi Depkes RI (1981).

Secara skematis bagan alur proses pembuatan gula merah dari tebu adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Proses Pembuatan Gula Merah dari Tebu**

Tanaman tebu selain dapat diolah menjadi gula pasir, dapat juga diolah menjadi gula merah. Pengolahan tebu menjadi gula merah dapat dilakukan oleh industri-industri kecil di pedesaan dengan menggunakan peralatan dan teknologi sederhana. Sarana dan prasarana utama yang diperlukan untuk unit pengolahan gula merah dari tebu adalah bangunan tempat prosesi, Bahan dan ukuran bangunan yang diinginkan.²⁰

B. Studi Kelayakan Bisnis

1. Definisi Studi Kelayakan Bisnis

Istilah bisnis diartikan semua kegiatan yang mencakup menyediakan barang dan jasa yang diperlukan atau diinginkan oleh orang. Atau dengan kata lain bisnis dimaksudkan menyediakan barang dan jasa untuk tujuan mencari keuntungan. Kegiatan bisnis mencari keuntungan ini dilakukan oleh usaha perorangan, persekutuan atau kerjasama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Akan tetapi ada pula kegiatan bisnis yang tidak mengejar keuntungan.

Tujuan utama kegiatan bisnis ialah mencari keuntungan, mengejar pertumbuhan, meningkatkan efisiensi, dan melindungi masyarakat. Fungsi dari sebuah bisnis sendiri, yaitu mencari bahan mentah, membuat produk, dan menyalurkan barang ke tangan konsumen.²¹

Kegiatan bisnis atau industri adalah sebagai institusi ekonomi sekaligus sebagai institusi sosiopolitik. Hal ini dapat dilihat keterkaitan kegiatan industri tersebut dalam lingkungan internal, ada struktur, budaya dan sumberdayanya. Lingkungan internal di kelilingi oleh lingkungan yang secara langsung ataupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan kegiatan industri yang disebut lingkungan tugas. Diluar lingkungan tugas tersebut ternyata masih ada kekuatan-kekuatan ekonomi lain, kekuatan politik, kekuatan sosiobudaya, dan kekuatan teknologi yang tidak nampak berpengaruh langsung maupun tidak

²⁰ Rahmat Rukaman, Op. Cit., hlm. 67-76.

²¹ Buchari Alma, Dasar-Dasar Bisnis Dan Pemasaran , CV Alfabeta, Bandung, 1992, hlm. 1-2.

langsung tetapi mempunyai peranan dalam menjalankan roda industri menuju pertumbuhan dan perkembangan yang bersinambung, lestari dan seimbang.²²

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, akan tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas.²³

Kelayakan bisnis adalah keuntungan dan biaya bisnis harus diestimasi, untuk menentukan apakah layak (apakah pemasukan melebihi pengeluaran). Bisnis harus dinilai layak oleh pemilik dan kreditor yang akan mendanai bisnis tersebut.²⁴

Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek untuk dapat dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya.

Ukuran kelayakan masing-masing jenis usaha sangat berbeda, misalnya usaha jasa dan usaha non jasa, seperti pendirian hotel dengan usaha pembukaan perkebunan kelapa sawit atau usaha peternakan dengan pendidikan. Akan tetapi aspek-aspek yang digunakan menyatakan layak atau tidaknya adalah sama, sekalipun bidang usahanya berbeda.

²² Ferryanto dan Stevanus, Pemberdayaan Disiplin Teknik Industri dalam Upaya Mendukung Perkembangan Industri Nasional, Universitas Kristen PETRA Surabaya, Yogyakarta, 1997, hlm. 24.

²³ Kasmir dan Jakfar, Studi Kelayakan Bisnis, Prenada Media, Jakarta Timur, 2003, hlm. 10.

²⁴ Jeff Madura, Pengantar Bisnis Buku I, Salemba Empat, Jakarta, 2001, hlm. 17.

Penilaian masing-masing aspek nantinya harus dinilai secara keseluruhan bukan berdiri sendiri. Jika ada aspek yang kurang layak akan diberikan beberapa saran perbaikan, sehingga memenuhi kriteria layak dan apabila tidak dapat memenuhi kriteria tersebut sebaiknya jangan dijalankan.

Aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi, aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis (operasional), aspek manajemen, aspek ekonomi dan sosial serta aspek dampak lingkungan. Untuk menilai semua aspek ini perlu dibentuk semacam team yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai bidang keahlian.²⁵

Husein Umar (2005) sebagaimana dikutip oleh Danang Sunyoto berpendapat bahwa studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan, misalnya rencana peluncuran produk baru. Sedangkan pengertian studi kelayakan proyek adalah merupakan penelitian tentang layak atau tidaknya suatu proyek dibangun untuk jangka waktu tertentu.²⁶

Studi kelayakan biasanya digolongkan menjadi dua bagian yang berdasarkan pada orientasi yang diharapkan oleh suatu perusahaan yaitu berdasarkan orientasi laba, yang dimaksud adalah studi yang menitikberatkan pada keuntungan yang secara ekonomis, dan orientasi tidak pada laba (sosial), yang dimaksud adalah studi yang menitikberatkan suatu proyek tersebut bisa dijalankan dan dilaksanakan tanpa memikirkan nilai atau keuntungan ekonomis.²⁷

²⁵ Kasmir dan Jakfar, Op. Cit., hlm. 10-11.

²⁶ Danang Sunyoto, Studi Kelayakan Bisnis Bagaimana Menakar Layak atau Tidaknya Suatu Bisnis Dijalankan, CAPS, Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

²⁷ Ibid., hlm. 3.

Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.²⁸

Pihak-pihak yang membutuhkan laporan studi kelayakan bisnis adalah sebagai berikut:

a. Pihak Investor

Pihak yang akan menanamkan dana mereka dalam suatu proyek (sebagai pemilik perusahaan nantinya, atau pemegang saham) akan lebih memperhatikan prospek usaha tersebut. Pengertian prospek di sini adalah tingkat keuntungan yang diharapkan akan diperoleh dari investasi itu. Ada hubungan yang positif antara tingkat keuntungan ini dengan risiko investasi. Semakin tinggi risiko investasi semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang diminta oleh para investor tersebut.²⁹

b. Pihak Kreditor

Pendanaan proyek dapat juga diperoleh dari bank. Pihak bank perlu mengkaji ulang studi kelayakan bisnis yang telah dibuat tersebut termasuk mempertimbangkan sisi-sisi lain, misalnya

²⁸ Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, Bogor, 2007, hlm. 250.

²⁹ Suad Husain dan Suwarsono Muhammad, Studi Kelayakan Proyek, Unit Penerbit dan Pencetakan, Yogyakarta, 2000, hlm. 9.

bonafiditas dan tersedianya agunan yang dimiliki perusahaan sebelum memutuskan untuk memberikan kredit atau tidak.

c. Pihak Manajemen Perusahaan

Pembuatan suatu studi kelayakan bisnis dapat dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan selain dibuat sendiri oleh pihak internal perusahaan. Terlepas dari siapa yang membuat, jelas bagi manajemen bahwa pembuatan proposal ini merupakan suatu upaya dalam rangka merealisasikan ide proyek yang ujung-ujungnya bermuara pada peningkatan usaha dalam rangka meningkatkan laba perusahaan. Sebagai pihak yang menjadi project leader, sudah tentu ia perlu mempelajari studi kelayakan ini, misalnya dalam hal pendanaan, berapa yang dialokasikan dari modal sendiri, rencana dari investor dan dari kreditor.

d. Pihak Pemerintah dan Masyarakat

Studi kelayakan bisnis yang disusun perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah karena bagaimanapun pemerintah secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Penghematan Devisa Negara, penggalakan ekspor non migas dan pemakaian tenaga kerja massal merupakan contoh-contoh kebijakan pemerintah disektor ekonomi. Proyek-proyek bisnis yang membantu kebijakan pemerintah inilah yang diprioritaskan untuk dibantu, misalnya dengan subsidi ataupun keringanan pajak.³⁰

2. Etika Bisnis menurut Pandangan Islam

Secara harfiah etika bisnis Islam mengandung istilah dan pengertian masing-masing yaitu etika, bisnis, dan Islam. Etika berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti adat, watak dan kesusilaan. Kata bisnis dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata "business" dari bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Bisnis adalah kegiatan yang dilakukan individu atau

³⁰ Danang Sunyoto, Op. Cit., hlm. 7-8.

sekelompok orang (organisasi) yang menciptakan nilai melalui penciptaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan melalui transaksi. Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab Al Islam yang merupakan Ad Din (jalan hidup) yang berupa keyakinan dan perbuatan yang ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa etika bisnis Islam adalah suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah, selanjutnya melakukan hal yang berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.³¹

Untuk dapat mengaplikasikan etika bisnis Islam, seorang pembisnis harus memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan. Diantaranya ada 6 langkah awal dalam memulai etika bisnis Islam, yaitu:

1. Niat ikhlas mengharap Ridha Allah
2. Profesional
3. Jujur dan amanah
4. Mengedepankan etika sebagai seorang muslim
5. Tidak melanggar prinsip syariah
6. Ukhuwah Islamiyyah³²

3. Kelayakan Bisnis menurut Pandangan Islam

Studi kelayakan bisnis syariah adalah salah satu teknik analisis yang dapat digunakan oleh manajemen dalam memutuskan suatu usulan proyek bisnis yang menguntungkan dan sesuai dengan syariah Islam. Karena kegiatan investasi syariah oleh pelaku investasi syariah (pihak terkait) harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam bermuamalah.³³

Seseorang pemimpin atau pembisnis syariah harus memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

³¹ Abdul Aziz, Etika Bisnis Perspektif Islam, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 24-35.

³² Taha Jabir Al-Alwani, Bisnis Islam, AK Group, Yogyakarta, 2005, hlm. 39.

³³ Hamdi Agustin, Studi Kelayakan Bisnis Syariah, Rajawali Pres, Jakarta, 2017, hlm 1.

1. Produk (jasa) yang akan dipasarkan harus benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. bukan berdasarkan selera pebisnis (yang dapat dijual) tapi benar-benar berorientasi pada kebutuhan masyarakat atau pasar.
2. Bahan baku mudah di dapat dan harganya tidak terlalu mahal.
3. Harga jual produk terjangkau oleh konsumen.
4. Pangsa pasarnya harus jelas (termasuk produk/jasa) yang dicari konsumen.
5. Produk/jasa yang dijual tidak mudah diduplikasi oleh pebisnis lain.
6. Usaha yang dipilih tersebut bisa dimulai dengan modal yang tidak terlalu besar.³⁴

Konsep kerja dan bisnis paradigma yang dikembangkan dalam konsep kerja dalam bisnis Islam mengarah pada pengertian kebaikan (thoyib) yang meliputi materinya itu sendiri, cara perolehannya dan cara pemanfaatannya. Abdullah bin Mas'ud r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Berusaha dalam mendapatkan rizqi yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban". Atau dengan kata lain bahwa bekerja untuk mendapatkan yang halal adalah kewajiban agama yang kedua setelah kewajiban pokok dari agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.³⁵ Dalam berdagang Nabi Muhammad SAW memiliki karakter yaitu: siddiq, tabliq, amanah, fathonah, dan sajaah.³⁶

4. Tujuan Studi Kelayakan Bisnis

Apabila usaha atau proyek dijalankan maka tidak akan sia-sia dengan kata lain tidak membuang uang, tenaga, atau pikiran secara percuma serta tidak akan menimbulkan masalah yang tidak perlu di masa

³⁴ M. Ma'ruf Abdullah, Manajemen Bisnis Syariah, CV. Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 100-101.

³⁵ Faisal Badroen dan M. Arif Mufraeni, Etika Bisnis dalam Islam, Pernada Media Group, Jakarta, 2006, hlm. 131.

³⁶ Ibid., hlm. 135.

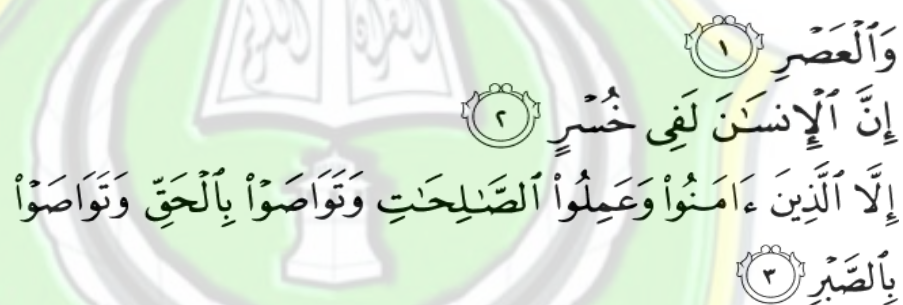
yang akan datang. Bahkan diharapkan dapat memberikan berbagai keuntungan serta manfaat kepada berbagai pihak.

Paling tidak ada lima tujuan mengapa sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan yaitu:

a) Menghindari Resiko Kerugian

Studi kelayakan bertujuan untuk menghindari risiko kerugian di masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian. Fungsi studi kelayakan dalam hal ini adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.³⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Al Ashr:1-3)



 وَالْعَصْرِ ١
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
 بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan *kesabaran*”.³⁸

b) Memudahkan Perencanaan

Jika kita sudah dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan. Perencanaan meliputi berapa jumlah dana yang

³⁷ Arif Yusuf Hamali, Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hlm. 74.

³⁸ Al-Quran surat Al Ashr ayat 1-3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, Bogor, 2007, hlm. 601.

diperlukan, kapan usaha atau proyek akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa-siapa yang akan melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan. Yang jelas dalam perencanaan sudah terdapat jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari usaha dijalankan sampai waktu tertentu.³⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Al A'raf: 183)

وَأْمَلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Artinya: *“Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh”*.⁴⁰

c) Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Pelaksanaan bisnis telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan dengan adanya studi kelayakan. Pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun.⁴¹

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus diikuti. Kemudian pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

d) Memudahkan Pengawas

Pelaksanaan usaha sesuai rencana akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha,

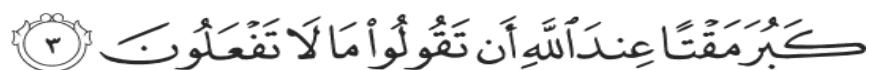
³⁹ Kasmir dan Jakfar, Op. Cit., hlm. 20.

⁴⁰ Al-Quran surat Al A'Raf ayat 183, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, Bogor, 2007, hlm. 174.

⁴¹ Afif Yusuf Hamali, Op. Cit., 74-75.

sehingga tidak terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun.⁴²

Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. As Saff: 3)



Artinya: “*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”.⁴³

e) Memudahkan Pengendalian

Apabila dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan maka jika terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengendalikan pelaksanaan pekerjaan tidak melenceng dari rel yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai.⁴⁴

5. Tahap-Tahap Dalam Studi Kelayakan Bisnis

a) Pengumpulan Data dan Informasi

Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan selengkap mungkin, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Pengumpulan data dan informasi dapat diperoleh dari beberapa sumber yang dapat dipercaya, misalnya dari lembaga-lembaga yang memang berwenang untuk mengeluarkannya, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Badan Pengelola Pasar Modal (Bapepam), Bank Indonesia (BI), Departemen Teknis atau lembaga-lembaga penelitian, baik milik Pemerintah maupun Swasta.

⁴² Ibid., hlm 75.

⁴³ Al-Quran surat As Saff ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, Bogor, 2007, hlm. 551.

⁴⁴ Kasmir dan Jakfar, Op. Cit., hlm. 21.

Pengumpulan data ini dapat dari data primer maupun sekunder dengan berbagai metode.

b) Melakukan Pengolahan Data

Setelah data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dan informasi tersebut. Pengolahan data dilakukan secara benar dan akurat dengan metode-metode dan ukuran-ukuran yang lazim digunakan untuk bisnis. Pengolahan ini dilakukan hendaknya secara teliti untuk masing-masing aspek yang ada. Kemudian dalam hal perhitungan ini hendaknya diperiksa ulang untuk memastikan kebenaran hitungan yang telah dibuat sebelumnya.

c) Analisis Data

Langkah selanjutnya, adalah melakukan analisis data dalam rangka menentukan kriteria kelayakan dari seluruh aspek. Kelayakan bisnis ditentukan dari kriteria-kriteria yang telah memenuhi syarat sesuai kriteria-kriteria yang layak digunakan. Setiap jenis usaha yang dimiliki kriteria tersendiri untuk dikatakan layak atau tidak layak untuk dilakukan. Kriteria kelayakan diukur dari setiap aspek untuk seluruh aspek yang telah dilakukan.⁴⁵

1. Mengidentifikasi masalah dengan menggunakan rumus BEP (Break Event Point).

Dalam kondisi impas berlaku hubungan sebagai berikut:

$$\mathbf{BEP (Q)} = FC / (P - V)$$

Dimana:

P = Harga Jual

V = Biaya Variabel per unit

FC = Biaya Tetap

⁴⁵ Kasmir dan Jakfar, Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi, Prenadamedia Group, Jakarta, 2003, hlm. 29-30.

$Q = \text{Jumlah Unit.}^{46}$

Titik Impas (dalam rupiah) = Total Biaya Tetap : 1- Biaya Variabel per unit/harga per unit.⁴⁷

2. Mengidentifikasi masalah menggunakan analisa deskriptif dengan menganalisis menggunakan rumus R/C Ratio: (Josep Bintang Kalangi 2002).

Total Cost:

$$TC = FC + VQ$$

Total Revenue:

$$TR = P.Q$$

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}}$$

Keterangan:

TC = Total cost atau biaya total

FC = Fixed cost atau biaya tetap total

VQ = Biaya variabel total

V = Biaya variabel unit

Q = Quantity atau jumlah produk yang dihasilkan

TR = Total revenue atau penerimaan total

P = Price atau harga produk

Q = Jumlah produk yang dijual⁴⁸

⁴⁶ Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE-Yogyakarta, 1995, hlm. 364.

⁴⁷ Irham Fahmi, Op. Cit., hlm. 29-30.

⁴⁸ Ibid., hlm. 31.

d) Mengambil Keputusan

Apabila telah diukur dengan kriteria tertentu dan telah diperoleh hasil dari pengukuran, maka langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan terhadap hasil tersebut. Mengambil keputusan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan apakah layak atau tidak dengan ukuran yang telah ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya. Jika tidak layak sebaiknya dibatalkan dengan menyebutkan alasannya.⁴⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. An nisa': 105)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ۝١٠٥

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah Wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat".⁵⁰

e) Memberikan Rekomendasi

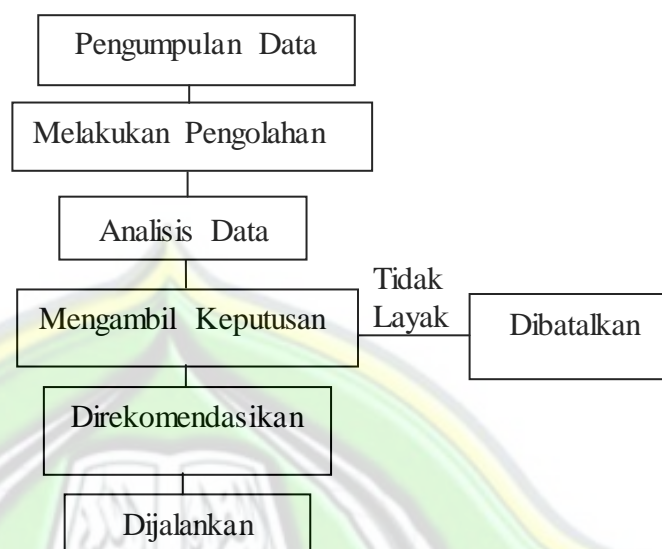
Rekomendasi merupakan bentuk dari kesimpulan dan juga keputusan yang harus diambil dengan berbagai pertimbangan atau alasan atas segala efek baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang mungkin akan timbul pada saat keputusan tersebut diambil.⁵¹

⁴⁹ Ibid., hlm 30.

⁵⁰ Al-Quran surat An Nisa' ayat 105, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, Bogor, 2007, hlm. 95.

⁵¹ Irfham Fahmi dan Syahiruddin, Op. Cit., hlm. 13.

**SKEMA TAHAPAN
DALAM STUDI KELAYAKAN BISNIS**



Gambar 2.2 Tahapan dalam Studi Kelayakan Bisnis

6. Aspek-Aspek Dalam Penilaian

Secara umum prioritas aspek-aspek yang perlu dilakukan studi kelayakan adalah sebagai berikut:

(1) Aspek Hukum

Dalam aspek ini yang akan dibahas adalah masalah kelengkapan dan keabsahan dokumen perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha sampai izin-izin yang dimiliki.⁵²

(2) Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar menganalisis potensi pasar, intensitas, market share yang dapat dicapai, serta menganalisis strategi pemasaran yang dapat digunakan untuk mencapai market share yang diharapkan.⁵³

(3) Aspek Keuangan

Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dihitung dan seberapa besar biaya-biaya

⁵² Kasmir dan Jakfar, Op. Cit., hlm. 25.

⁵³ Suliyanto, Op. Cit., hlm. 9.

yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek yang ditanamkan akan kembali.⁵⁴

Pada aspek ini pembahasan meliputi sumber-sumber dana, perkiraan investasi, biaya operasional, perkiraan pendapatan, laporan keuangan, dan rasio-rasio keuangan.⁵⁵

(4) Aspek Teknis (Operasi)

Dalam aspek ini yang akan diteliti adalah lokasi usaha, baik kantor pusat, cabang, pabrik dan gudang. Penentuan lay-out gedung, mesin dan peralatan serta lay-out ruangan sampai kepada usaha perluasan selanjutnya. Penelitian mengenai lokasi meliputi berbagai pertimbangan, apakah harus dekat dengan pasar, dekat dengan bahan baku, dekat tenaga kerja, dekat pemerintahan, dekat lembaga keuangan, dekat dengan pelabuhan atau pertimbangan lainnya.

(5) Aspek Manajemen (Organisasi)

Yang dinilai aspek ini adalah para pengelola usaha dan struktur organisasi yang ada. Proyek yang dijalankan akan berhasil apabila dijalankan oleh orang-orang yang profesional. Mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengendalikannya agar tidak terjadi penyimpangan. Struktur organisasi yang dipilih harus sesuai dengan bentuk dan tujuan usahanya.

(6) Aspek Ekonomi Sosial

Penelitian dalam aspek ekonomi adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan jika proyek tersebut dijalankan. Pengaruh tersebut terutama terhadap ekonomi secara luas serta dampak sosialnya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dampak ekonomi tertentu yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, baik yang bekerja di pabrik atau masyarakat di luar lokasi pabrik.

⁵⁴ Kasmir dan Jakfar, Op. Cit., hlm. 26.

⁵⁵ Danang Sunyoto, Op. Cit., hlm. 11.

(7) Aspek Dampak Lingkungan

Aspek dampak lingkungan merupakan analisis yang paling dibutuhkan pada saat ini karena setiap proyek yang dijalankan akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap lingkungan di sekitar. Dampak lingkungan yang perlu diperhatikan, yaitu: Dampak terhadap tanah, Dampak terhadap air, Dampak terhadap udara, Dampak terhadap kesehatan manusia.⁵⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Luqman: 20)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا
هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.⁵⁷

7. Produk

1. Definisi Produk

Produk merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang. Produk, sebagai hasil dari kegiatan produksi akan mempunyai wujud tertentu, mempunyai sifat-sifat fisik dan kimia tertentu. Disamping itu akan terdapat tenggang waktu antara saat diproduksi produk tersebut dengan saat dikonsumsi produk yang bersangkutan oleh konsumen.⁵⁸

⁵⁶ Arif Yusuf Hamali, Op. Cit., hlm. 84.

⁵⁷ Al-Quran surat Luqman ayat 20, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah, Al-Quran dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI, Bogor, 2007, hlm. 413.

⁵⁸ Agus Ahyari, Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi Edisi 4, BPFE-Yogyakarta, 1986, hlm. 7.

Banyaknya perusahaan semakin menyadari bahwa pengembangan produk baru dan perbaikan produk secara terus menerus merupakan kunci pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan. Yang tidak melakukan usaha inovasi akan menghadapi risiko lebih besar untuk kehilangan pasarnya. Konsumen dan industri pemakai selalu menginginkan produk baru dan produk lebih “baik” yang dapat meningkatkan pemenuhan kepuasan mereka.

Langkah proses pengembangan produk baru, yaitu:

(a) Pencarian Gagasan

Sumber utama gagasan-gagasan produk baru adalah dari pasar, atau teknologi yang telah ada. Gagasan-gagasan pasar merupakan berbagai kebutuhan dan keinginan para konsumen (langganan) yang belum terpenuhi. Disamping itu gagasan produk baru dapat juga berasal dari observasi terhadap produk-produk sekarang, pendapat para penyalur, para ahli, pesaing, orang-orang penjualan, dan manajemen puncak.

(b) Seleksi Produk

Tidak semua gagasan harus dikembangkan menjadi produk-produk baru. Gagasan produk baru perlu memenuhi paling tidak tiga kriteri: pertama potensi pasar, kedua kelayakan finansial, ketiga kesesuaian operasi. Sebelum suatu gagasan produk baru dijadikan disain pendahuluan, maka harus dianalisa atas dasar tiga kriteria tersebut.⁵⁹

(c) Desain Produk Pendahuluan

Tahap proses desain produk ini bersangkutan dengan pengembangan disain terbaik bagi gagasan produk baru. Apakah hal ini merupakan tahap terpisah dalam urutan kegiatan-kegiatan disain atau tidak, disain pendahuluan bisa dicurahkan untuk

⁵⁹ T. Hani Handoko, Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi, BPFE, Yogyakarta, 1984, hlm. 38.

pengembangan beberapa alternatif disain yang memenuhi ciri-ciri konseptual produk terpilih.

(d) Pengujian (Testing)

Pengujian terhadap prototype ditunjukkan pada pengujian pemasaran dan kemampuan teknikal produk. Satu cara untuk menilai potensi pemasaran adalah dengan melakukan uji pasar. Prototype produk baru di lempar ke sekelompok konsumen untuk dicoba, guna mengetahui pendapat mereka. Maksud uji pasar ini adalah untuk mendapatkan dua alternatif tentang pendapat konsumen terhadap suatu produk baru.

(e) Desain Akhir (Final)

Dalam tahap disain akhir, spesifikasi-spesifikasi produk dan komponen-komponennya dan gambar-gambar perakitan disusun, yang memberikan basis bagi produk proses produksinya. Sebagai hasil pengujian perubahan-perubahan tertentu mungkin perlu dimasukkan dalam disain akhir. Bila perubahan-perubahan dilakukan, produk hendaknya diuji kembali untuk menjamin nilai produk.⁶⁰

2. Ruang Lingkup Manajemen Produksi

a. Perencanaan Sistem Produksi

Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi penting dari langkah-langkah berikutnya. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin akan dialami.⁶¹

Beberapa hal yang diperlukan untuk dibicarakan dalam perencanaan sistem produksi ini adalah perencanaan produk,

⁶⁰ Ibid., hlm. 43-43.

⁶¹ Irham Fahmi, Manajemen Produksi dan Operasi, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 9.

perencanaan lokasi pabrik, perencanaan letak fasilitas produksi, perencanaan lingkungan kerja dan perencanaan standar produksi. Penyusunan dari perencanaan sistem produksi ini sudah selayaknya apabila dipersiapkan dengan cermat dan teliti, oleh karena sistem produksi yang disusun ini akan dipergunakan dalam jangka waktu yang panjang dan bukannya untuk jangka waktu pendek. Dengan demikian di dalam perusahaan tersebut sedapat mungkin diusahakan agar perubahan dari sistem produksi yang dipergunakan dalam perusahaan tersebut tidak terlalu sering terjadi, sehingga besarnya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, perubahan sistem produksi dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut dapat dihindarkan.

Apabila perencanaan sistem produksi ini ditelaah menjadi lebih jauh lagi, maka akan dapat diperoleh hal-hal berikut:

1) **Perencanaan Produk**

Agar pihak perusahaan mampu memiliki suatu perencanaan yang baik dan berkualitas maka “construction planning” (konstruksi perencanaan) sangat perlu untuk dimiliki dan dibangun. construction planning ini merupakan suatu perencanaan yang saling terpadu, yaitu terdiri dari: Jadwal waktu pelaksanaan pekerjaan, Metode pelaksanaan yang dipilih untuk pelaksanaan pekerjaan, Anggaran biaya pelaksanaan pekerjaan (termasuk di dalamnya kontribusi proyek dapat terhadap biaya tidak langsung dan cadangan laba proyek), Cash flow (konsekuensi untuk dapat melaksanakan pekerjaan sesuai program yang telah disusun, yaitu arus uang masuk dan keluar, yang tergambar dalam cash flow).⁶²

Perencanaan produk merupakan perencanaan tentang produk apa, berapa dan bagaimana yang akan dapat

⁶² Ibid., 14.

diproduksikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Perencanaan ini tentunya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, mengingat bahwa pemilihan produk yang dapat diproduksi oleh perusahaan ini akan dipergunakan dalam jangka panjang. Disamping itu beberapa pertimbangan teknis perlu untuk diperhatikan, misalnya disain dan bentuk produk, kegunaan produk, fungsi teknis dari produk tersebut, standar bahan yang dipergunakan baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, dan lain sebagainya.

2) **Perencanaan Lokasi Pabrik**

Pabrik merupakan tempat dimana fungsi teknis dari suatu perusahaan tersebut berada. Lokasi dari pabrik tersebut sudah seharusnya untuk di rencanakan dengan tepat, karena pemilihan lokasi pabrik yang asal saja akan dapat menimbulkan berbagai macam kerugian dari perusahaan yang bersangkutan. Sebaiknya pemilihan lokasi pabrik yang tepat akan dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan yang bersangkutan sehingga potensi untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut menjadi semakin besar.⁶³

Lokasi produksi adalah posisi keberadaan suatu aktivitas produksi ditempat yang sesuai dengan ruang lingkup bentuk bisnis tersebut. Posisi lokasi produksi bersifat sangat fleksibel, karena semua itu disesuaikan dengan bentuk bisnis atau usaha yang dijalankan dengan menempatkan perhitungan pendekatan skala ekonomi sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan yang dibuat.⁶⁴

⁶³ Agus Ahyari, Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi Buku I, BPFE-Yogyakarta, 1986, hlm. 43-46.

⁶⁴ Irham Fahmi, Op. Cit., hlm. 32.

3) **Perencanaan Letak Fasilitas Produksi**

Dalam penggunaan lokasi suatu bisnis dipertimbangkan akan lokasi fasilitas, lokasi fasilitas dengan segala kenyamanan bisa memberi pengaruh pada kenyamanan pekerjaan nantinya, terutama jika kita melihat dari segi tingginya aktivitas bisnis tersebut.⁶⁵

Letak fasilitas produksi atau sering disebut dengan layout pabrik, merupakan salah satu hal yang mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat produktivitas dalam perusahaan. Penyusunan letak fasilitas produksi yang teratur serta memenuhi persyaratan teknis yang telah ditentukan, akan menunjang adanya efisiensi kerja serta efektivitas pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan. Pengaturan letak fasilitas produksi yang tidak direncanakan dengan baik akan mengundang adanya inefisiensi dan menurunnya efektivitas pelaksanaan kerja dalam perusahaan yang bersangkutan.⁶⁶

4) **Perencanaan Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja yang baik akan mendukung adanya tingkat produktivitas kerja dari perusahaan yang bersangkutan. Lingkungan kerja ini sebaiknya disiapkan oleh perusahaan agar bisa cocok dengan kegiatan produksi yang ada dalam perusahaan tersebut.

Dengan adanya kecocokan dari lingkungan kerja dalam perusahaan tersebut, maka karyawan perusahaan akan dapat bekerja dengan baik serta dalam tingkat produktivitas yang tinggi. Turunnya tingkat produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan akan berakibat kepada adanya turunnya produktivitas dari perusahaan tersebut

⁶⁵ Ibid., hlm. 35.

⁶⁶ Agus Ahyari, Op. Cit., 46.

serta naiknya tingkat pemborosan yang terjadi dalam perusahaan.⁶⁷

5) **Perencanaan Standar Produksi**

Dengan adanya standarisasi dalam perusahaan tersebut, maka akan banyak keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Adanya standar produksi dalam perusahaan, para karyawan dalam perusahaan tersebut akan mempunyai pegangan untuk pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan juga akan mempunyai berapa kemudahan untuk mengadakan pengendalian dari kegiatan produksi dalam perusahaan ini, baik itu merupakan pengendalian bahan baku dan biaya produksi, maupun pengendalian tenaga kerja dan lain sebagainya.

Apabila sistem produksi dari sebuah perusahaan tersebut sudah selesai dipersiapkan, maka masalah yang dihadapi oleh perusahaan tersebut adalah sistem pengendalian produksi dari perusahaan yang bersangkutan.

Sistem pengendalian produksi ini terutama akan dipergunakan untuk perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan, sehingga masalah-masalah yang harus diselesaikan dalam sistem pengendalian produksi ini adalah masalah-masalah operasi produksi dari dalam perusahaan yang bersangkutan.⁶⁸

Didalam membuat produk hendaknya dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun struktur organisasi, job specification dan job description di bidang produksi.

⁶⁷ Ibid., hlm. 47.

⁶⁸ Ibid., hlm. 48.

- b) Menata lay-out proses produksi dan menyusun SOP.
- c) Melakukan pengadaan peralatan, perlengkapan dan bahan baku.
- d) Mencari dan menetapkan tenaga ahli untuk membuat produk yang akan menjadi komoditi bisnis.
- e) Melaksanakan proses produksi sesuai dengan lay-out dan SOP serta rencana bisnis yang telah disusun.
- f) Melakukan QC – Quality Control (Pemeriksaan kualitas produk).
- g) Berkoordinasi dengan bagian (fungsi) pemasaran.⁶⁹

b. Sistem Pengendalian Produksi

Beberapa hal yang perlu untuk dibicarakan dalam sistem pengendalian produksi ini adalah masalah pengendalian proses produksi, pengendalian bahan baku, pengendalian tenaga kerja, pengendalian biaya produksi, pengendalian kualitas serta pemeliharaan. Kegiatan-kegiatan operasi perusahaan ini perlu untuk diadakan pengendalian yang cukup baik, sehingga proses produksi dalam perusahaan tersebut dapat berhasil dengan baik pula.

Bila sistem pengendalian produksi ini ditinjau secara lebih terperinci, maka akan dapat terlihat masing-masing unsurnya, yaitu sebagai berikut:

a) Pengendalian Proses Produksi

Pengendalian proses produksi ini akan menyangkut beberapa masalah tentang perencanaan dan pengawasan dari proses produksi dalam suatu perusahaan. Produk apa dan berapa yang akan diproduksi pada suatu periode yang akan datang, bagaimana penyelesaian proses

⁶⁹ Eman Suherman, *Praktik Bisnis Berbasis Entrepreneurship Panduan Memulai & Mengembangkan Bisnis dengan Mudah & Sukses*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 98.

produksinya, kapan proses produksi untuk produk akan dimulai dan kapan proses tersebut seharusnya sudah selesai, dan lain sebagainya. Persoalan semacam ini sudah selayaknya untuk direncanakan, dikoordinasi dan dikendalikan sehingga proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana produksi yang telah disusun oleh perusahaan tersebut.⁷⁰

b) **Pengendalian Bahan Baku**

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.⁷¹

Bahan baku dalam suatu perusahaan merupakan unsur yang sangat penting dalam perusahaan. Ketiadaan bahan baku dalam suatu perusahaan, akan berarti terhentinya proses produksi dari dalam perusahaan. Oleh karena itu, di dalam sebuah perusahaan tersedianya persediaan bahan baku untuk keperluan proses produksi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Suatu hal yang harus dihindarkan oleh semua perusahaan adalah, jangan sampai perusahaan tersebut terpaksa tidak melaksanakan kegiatan proses produksi dalam perusahaannya, hanya dikarenakan tidak tersedianya

⁷⁰ Agus Ahyari, Op. Cit., hlm. 49-50.

⁷¹ Mulyadi, Akuntansi Biaya Edisi 5, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2014, hlm. 275.

bahan baku untuk keperluan proses produksi dalam perusahaan tersebut.

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa persediaan bahan baku dalam suatu perusahaan apabila jumlahnya terlalu kecil akan mengakibatkan terganggunya kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Bila perusahaan yang bersangkutan mempunyai persediaan yang terlalu besar, maka perusahaan tersebut akan tidak dapat menghindarkan diri dari terjadinya pemborosan yang diakibatkan oleh besarnya persediaan bahan baku dalam perusahaan. Oleh karena itu, sehubungan dengan persediaan bahan baku ini perusahaan seharusnya dapat menentukan suatu jumlah persediaan yang tepat agar di samping perusahaan tersebut tidak mengalami gangguan dalam proses produksinya, juga dapat melakukan penghematan dalam penyediaan bahan baku yang dipergunakan oleh perusahaan.⁷²

c) Pengendalian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.⁷³

Tenaga kerja langsung yang benar-benar menangani pelaksanaan produksi dalam suatu perusahaan ini akan mempunyai peranan yang cukup penting dalam penentuan baik dan buruknya kualitas produk perusahaan. Peranan tenaga kerja langsung dalam hal ini akan semakin besar di dalam perusahaan yang dalam pelaksanaan proses produksinya mempergunakan mesin-mesin yang bersifat

⁷² Agus Ahyari, Op. Cit., hlm. 50-51.

⁷³ Mulyadi, Op. Cit., hlm. 319.

umum, dimana ketelitian, keterampilan dan kecakapan dari para karyawan yang menangani proses produksi.

Dengan dilaksanakannya pengendalian tenaga kerja yang baik dalam perusahaan tersebut, diharapkan proses produksi dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik, produk perusahaan dapat dihasilkan sesuai dengan rencana yang telah disusun baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Alokasi tenaga kerja langsung dan training yang tepat dalam perusahaan sangat cocok untuk pemecahan masalah pengendalian tenaga kerja ini.⁷⁴

d) Pengendalian Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam perusahaan yang melaksanakan proses produksi dalam perusahaannya perlu untuk direncanakan dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya. Tingginya harga pokok produksi akan berakibat pada tingginya harga pokok penjualan produk perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami berbagai kesulitan sehubungan dengan harga pokok penjualan yang tinggi tersebut.⁷⁵

e) Pengendalian Kualitas

Kualitas produk mempunyai peranan yang cukup penting pula di dalam rangka usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan. Berproduksi tanpa memperhatikan kualitas hasil produksinya, akan berakibat terancamnya kehidupan perusahaan tersebut pada masa yang akan datang.⁷⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa konsumen tidak hanya memilih produk (jasa) yang harganya murah namun juga produk (jasa) yang berkualitas, oleh sebab itu baik

⁷⁴ Agus Ahyari, Op. Cit., hlm 52.

⁷⁵ Ibid., hlm 53.

⁷⁶ Ibid., hlm. 54.

buruknya suatu sistem produksi juga diukur dari kualitas produk (jasa) yang dihasilkan. Ukuran kualitas produk yang dimaksudkan tentunya yang disesuaikan dengan selera konsumen bukan ukuran kualitas secara teknologi semata.⁷⁷

Apabila seorang konsumen yang mempergunakan produk perusahaan tersebut kecewa karena kualitas produk yang dibelinya tidak sesuai dengan harapannya, maka pada saat-saat yang akan datang konsumen tadi akan memilih produk yang sama dari perusahaan yang lain. Keadaan semacam ini akan berarti menutup kesempatan penjualan dari produk perusahaan, sehingga dalam jangka panjang perusahaan yang tidak dapat mempergunakan kualitas produksinya ini akan mengalami berbagai macam kesulitan pemasaran produk perusahaannya, yang akhirnya akan berakibat kepada mundurnya perusahaan yang bersangkutan.

f) **Pemeliharaan**

Dalam pelaksanaan operasi produksi, pemeliharaan akan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan operasi produksi tersebut. Penggunaan sarana dan fasilitas produksi yang terus-menerus, apabila tidak didukung dengan pemeliharaan yang memadai, akan berakibat kepada timbulnya kerusakan dari peralatan produksi yang dipergunakannya tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Gangguan-gangguan pelaksanaan proses karena peralatan produksi yang kurang terpelihara juga akan semakin sering dalam perusahaan tersebut. Pemeliharaan yang baik dan teratur kepada sarana dan

⁷⁷ Rudy Prihantoro, Konsep Pengendalian Mutu, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 125.

fasilitas produksi dalam perusahaan, akan dapat menunjang kelancaran pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan.⁷⁸

Tujuan perencanaan dan pengendalian yaitu:

- 1) Suatu perencanaan dan pengendalian disusun serta dikonsept dengan tujuan untuk memperkecil risiko yang akan terjadi di kemudian hari, termasuk meminimalisir berbagai biaya yang dianggap tidak efisien yang mungkin timbul selama proses pekerjaan berlangsung.
- 2) Suatu perencanaan dan pengendalian yang dibuat harus didasarkan atas konsep target-target atau prioritas-prioritas yang ingin dibangun.
- 3) Suatu perencanaan dan pengendalian yang dikonsept secara baik serta dijalankan dengan benar mampu memberi keyakinan kepada para stakeholder perusahaan. Terutama para pemegang saham dan kreditur yang selama ini telah menempatkan dananya di perusahaan tersebut.
- 4) Suatu perencanaan dan pengendalian yang baik mampu memberikan kekuatan deteksi kepada berbagai peristiwa yang terjadi, dimana peristiwa tersebut dirasakan berbeda dari biasanya, dan akhirnya konsep pencegahan dapat diterapkan.⁷⁹

C. Produksi Dalam Pandangan Islam

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-jaatsiyah:13) Rabb, yang seringkali diterjemahkan “Tuhan” dalam bahasa Indonesia, memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain “pemelihara (al-murabbi), penolong

⁷⁸ Agus Ahyari, Op. Cit., hlm. 54-55.

⁷⁹ Irham Fahmi, Op. Cit., hlm 14-15.

(al-nashir), pemilik (al-malik), yang memperbaiki (al-mushlih), tuan (al-sayyid) dan wali (al-wali). Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (sunatullah).

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya. Dalam QS. Al-An'am (6) ayat 165 Allah berfirman: "*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". Pernyataan senada juga terdapat pada QS. Yunus (10) ayat 14: "Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat."

Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian, bekerja dan berusaha itu menempati posisi dan peranan sangat penting dalam Islam. Sangatlah sulit untuk membayangkan seseorang yang tidak bekerja dan berusaha, terlepas dari bentuk dan jenis pekerjaannya, dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah yang

membawa rahmatan lil alamin inilah, seseorang produsen tentu tidak akan mengabaikan masalah eksternalitas seperti pencemaran.

Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk di konsumsi sendiri atau di jual ke pasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Ini tercermin dalam QS. Al-Hadid (57) ayat 7: *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”*

Kita harus melakukan hal ini karena memang dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta. (QS.51:19 dan QS.70:25). Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial. Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumberdaya insani ke arah pencapaian kondisi full employment, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan karya kecuali mereka yang “udzur syar’i” seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (dharuriyyat), lalu kebutuhan sekunder (hajiyyat) dan kebutuhan tersier (tahsiniyyat) secara proposional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (thayyib). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, Produksi yang surplus dan berkembang baik

secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah artinya produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.

Sebagai dasar modal berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 22: “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-kutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui*”.⁸⁰

D. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang Muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut.

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya bkepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi

⁸⁰ Ibid., hlm 104.

Islam tidak membenarkan penuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-qur'an dan Hadis.

3. Teknik produksi diserahkan kepada keingunan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.⁸¹

E. Nilai-nilai Islam Dalam Berproduksi

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah, adil, dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

1. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran.
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.

⁸¹ Mustafa Edwin Nasution, dkk. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Kencana, Jakarta, 2007, hlm. 108.

5. Memuliakan prestasi/produktifitas.
6. Mendorong ukhuwah antarsesama pelaku ekonomi.
7. Menghormati hak milik individu.
8. Mengikuti syarta sah dan rukun akad/transaksi.
9. Adil dalam bertransaksi.
10. Memiliki wawasan sosil.
11. Pembayaran upah tepat waktu dan layak;
12. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalm Islam.

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu mashlahah yang akan member kontribusi bagi tercapinya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat.⁸²

F. Faktor-faktor Menghambat Usaha

Dunia bisnis adalah dunia yang penuh risiko. Keberanian mengambil risiko adalah modal pertama. Tapi keberanian mengambil risiko tanpa diiringi kemampuan membuat analisis terhadap risiko tersebut sama saja dengan memasuki pintu kegagalan.

Rhenald Kasali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Musrofi, penyebab pengusaha atau calon pengusaha gagal pada tahap pertama berbisnis adalah mereka tidak mampu merancang business plan yang baik. begitu ia memasuki dunia bisnis, ternyata banyak hal yang tidak terduga muncul, Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Untuk mengetahui kelayakan sebuah usaha. Artinya, apakah jika usaha itu dijalankan akan menguntungkan ataukah justru sebaliknya. Dalam hal ini, menyusun rencana usaha memaksa Anda untuk berpikir secara lebih

⁸² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 252.

mendalam. Seorang wirausahawan juga selalu dibayangi oleh potensi kegagalan yang akan memberikan lebih banyak pelajaran dibandingkan sekedar kesuksesan.⁸³

Zimmerer (1996:14-15) sebagaimana dikutip oleh Suryana, keberhasilan atau kegagalan berwirausaha sangat tergantung pada kemampuan pribadi wirausahawan itu sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam menjalankan usaha barunya, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia (SDM) maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang staregi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi usaha tidak staregis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.

⁸³ Muhammad Musrofi, *Membuat Rencana Usaha*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 1-3.

7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dalam sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya gagal menjadi lebih besar.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan. Wirausahawan yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan tidak akan menjadi wirausahawan yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.⁸⁴

Kegagalan juga dapat ditimbulkan oleh dasar kelemahan yang bersumber pada sifat pribadi yang penuh keraguan, dan hidup tanpa pedoman ataupun orientasi yang tegas, yaitu sebagai berikut:

- a. Suka meremehkan mutu
- b. Suka menerobos atau mengambil jalan pintas
- c. Tidak memiliki kepercayaan diri
- d. Tidak disiplin
- e. Suka mengabaikan tanggung jawab.

Disamping faktor-faktor tersebut, kemampuan seorang wirausahawan untuk meraih sukses juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pendidikan yang diperoleh dari orang tua.

Hambatan dalam memasuki industri menurut Peggy Lambing (2000:95), ada beberapa hambatan untuk memasuki industri baru, yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sikap dan kebiasaan pelanggan. Loyalitas pelanggan kepada perusahaan baru masih kurang. Sebaliknya, perusahaan yang sudah ada justru lebih bertahan karena telah lama mengetahui sikap dan kebiasaan pelanggan.

⁸⁴ Suryana, Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hlm. 110.

- 2) Biaya perubahan, yaitu biaya yang diperlukan untuk pelatihan kembali para karyawan dan penggantian alat serta sistem yang lama.
- 3) Respons dari pesaing yang secara agresif akan mempertahankan pangsa pasar yang ada.⁸⁵

Hambatan dalam pengembangan agribisnis di Indonesia terletak pada berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:

- a) Pola produksi beberapa komoditi pertanian tertentu terletak di lokasi yang terpencar-pencar sehingga menyulitkan pembinaan dan menyulitkan tercapainya efisiensi pada skala usaha tertentu.
- b) Sarana dan prasarana, khususnya yang ada di luar Jawa terasa belum memadai sehingga menyulitkan untuk mencapai efisiensi usaha pertanian.
- c) Akibat poin 2 dan kondisi Negara yang terdiri dari banyak pulau, biaya transportasi menjadi lebih tinggi.
- d) Sering dijumpai adanya pemutusan agroindustri yang terpusat di kota-kota besar sehingga nilai bahan baku pertanian menjadi lebih mahal untuk mencapai lokasi agribisnis tersebut.
- e) Sistem kelembagaan, terutama di pedesaan terasa masih lemah sehingga kondisi seperti ini kurang mendukung berkembangnya agribisnis. Akibat dari lemahnya kelembagaan ini dapat dilihat dari berfluktuasinya produksi dan harga komoditi pertanian.

Konflik tentang masalah efisien inilah yang menyebabkan pembahasan terhadap agribisnis tetap menarik. Masalahnya bukan saja terletak pada aspek produksi, pengolahan hasil dan pemasaran saja, tetapi juga pengaruh yang lain. Dengan adanya persaingan yang ketat tentang pemasaran hasil pertanian di pasar dunia (world market), menuntut peranan kualitas produk, dan kemampuan menerobos pasar dunia menjadi semakin penting. Kemampuan mengantisipasi pasar (market

⁸⁵ Ibid., hlm. 111-138.

intelligent) pun menjadi sangat penting, untuk itu bentuk usaha yang skala kecil perlu digabung dalam skala usaha yang lebih besar agar mampu bersaing di pasaran Internasional. Untuk menjaga kelangsungan kemampuan menerobos pasar ini, kontinuitas bahan baku pertanian perlu dijamin, bukan saja dalam jumlah bahan baku yang diperlukan, tetapi juga kualitasnya.⁸⁶

Ada risiko dalam sebuah bisnis yaitu sebagai berikut:

(1) Perubahan Permintaan

Produsen membuat barang secara massal, kemudian dijual kepasar. Jika terjadi perubahan permintaan konsumen karena berubahnya model dan selera, maka barang tersebut tidak laku. Ini adalah suatu resiko yang harus dipikul oleh bisnis.

(2) Perubahan Konjungtur

Adanya fluktuasi kegiatan ekonomi yang turun nilai, dan merupakan siklus seperti gambar berikut.



Gambar 2.3 Business Cycle-Konjungtur

Kegiatan ekonomi tumbuh mulai dari titik bawah tenaga kerja banyak tampung, modal pinjam untuk meningkatkan produksi, karena adanya penambahan permintaan masyarakat. Akhirnya, pertumbuhan mencapai titik puncak, kemudian muncul masa menurun, kegiatan merosot, timbul resensi dan depresi.

(3) Persaingan

⁸⁶ Muhammad Firdaus, Manajemen Agribisnis, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 16-17.

Kegiatan bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak akan lepas dari pengamatan para saingannya. Apa yang dibuat oleh suatu bisnis, akan segera diikuti oleh persaingan. Oleh sebab itu, para bisnis tidak boleh lengah terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berkembang. Jika para bisnis lalai memperhatikan saingan, dapat menimbulkan akibat fatal dan ancaman yang mematikan bagi bisnisnya.

(4) Lain-lain

Seperti adanya perbaikan teknologi, sehingga alat produksi yang kita pakai menjadi ketinggalan zaman. Akibatnya, produksi yang dibuat tidak lagi disenangi oleh konsumen. Juga resiko disebabkan oleh tindakan dan peraturan-peraturan baru dikeluarkan oleh pemerintah. Juga ada resiko intern, seperti adanya pencurian, kecelakaan, hancurnya barang-barang dagangan dan karena meninggalnya orang yang memegang posisi kunci dalam perusahaan.⁸⁷

Permasalahan yang dihadapi sebuah sektor industri kecil dan industri rumah tangga yaitu jumlah tenaga kerja yang banyak, dengan kontribusi nilai tambah yang kecil mencerminkan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja di industri kecil dan industri rumah tangga. Hambatan serius bagi pertumbuhan dan perkembangan kelompok industri tersebut.

Masalah lainnya adalah bahan baku (misalnya tempat beli terlalu jauh, harga mahal, dan tidak selalu tersedia), kurang keahlian dalam jenis-jenis teknik produksi tertentu (misalnya tenaga ahli/perancang sulit dicari atau mahal), kurangnya keahlian dalam pengelolaan, dan persaingan yang tajam.

Masalah dalam pengadaan bahan baku bervariasi, mulai dari tempat penjualan yang jauh dari lokasi usaha (yang berarti biaya

⁸⁷ Buchari Alma, Pengantar Bisnis, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 52-53.

transportasi tinggi dan banyak makan waktu), harga mahal (terutama bahan-bahan baku yang masih harus di impor), persediaan yang seringkali terbatas pada saat dibutuhkan (khususnya komoditas-komoditas pertanian yang sangat terganggu pada cuaca), dan kualitas bahan baku yang rendah.

Dalam hal SDM, sangat jelas bahwa skill dalam segala bidang mulai dari buruh, staf, hingga manajer atau pengusaha sangat menentukan keberhasilan usaha. Selanjutnya masalah teknologi, yang peralatan yang digunakan masih tradisional, tidak mampu melakukan penelitian dan pengembangan, keterampilan pekerjaan dalam menggunakan teknologi yang ada terbatas, dan terbatasnya informasi (khususnya mengenai perubahan pasar, teknologi, dan peraturan-peraturan pemerintah maupun mengenai perdagangan global).⁸⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran supply bahan baku antara lain sebagai berikut:

(a) Persediaan Alamiah Bahan Baku

Jumlah persediaan bahan baku yang ada pada sumbernya, baik yang secara langsung sudah dapat diambil ataupun secara potensial dapat diusahakan. Banyak perusahaan yang mengalami kegagalan di tengah jalan hanya karena kurangnya penelitian secara mendalam tentang persediaan alamiah bahan baku. Kegagalan ini bukan hanya berarti keseimbangan usaha tidak terjamin, tetapi bahkan mengalami kerugian besar karena sebagi modal yang ditanamkan belum dapat kembali.

(b) Mutu (Kualitas) Bahan Baku

Persediaan bahan baku alamiah yang cukup, belum menjamin adanya keseimbangan dalam proses produksi karena persediaan alamiah yang belum tentu memenuhi kualitas standar. Hal ini perlu diperhatikan sebab kualitas bahan baku yang tidak memenuhi

⁸⁸ Tulus Tambunan, *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 70-73.

standar akan menyebabkan mutu hasil produksi yang tidak memenuhi standar pula sehingga dapat merusak pemasaran.

(c) Transportasi Bahan Baku

Jarak antara lokasi perusahaan dengan lokasi bahan baku akan mempengaruhi masalah transpor atau pengangkutan bahan baku yang berkaitan dengan kelancaran penyediaan bahan baku untuk proses produksi.

(d) Harga Bahan Baku

Pada umumnya bahan baku merupakan komponen utama dari barang jadi hasil industri sehingga tinggi rendahnya harga bahan baku dasar berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga pokok barang jadi. Oleh karena itu, tinggi rendahnya harga bahan baku merupakan salah satu faktor yang akan menentukan layak tidaknya suatu gagasan usaha.

(e) Faktor-Faktor Nonekonomis

Sebenarnya ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengadaan bahan baku yang lebih bersifat nonekonomis, adalah Gangguan Alam, Kebijakan Pemerintah, Hubungan Antar Negara dan Peralatan, Sarana, Faktor Alam.⁸⁹

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan yang menjadi rujukan adalah dalam penelitian Utami (2008) tentang pengembangan usaha gula merah tebu di Kabupaten Rembang, menyatakan bahwa usaha gula merah tebu layak untuk dikembangkan dengan kondisi, yaitu kondisi yang dilakukan saat ini (tanpa pengembangan) dan kondisi penerapan pengembangan. Nilai kriteria kelayakan untuk masing-masing industri sebagai berikut NPV sebesar Rp. 257.968.831,00 dan Rp. 854.471.865,00, IRR sebesar 40,60%. Dan 51,12%, Net B/C sebesar 1,97 dan 3,34, BEP sebesar Rp. 195.968.791,00

⁸⁹ Alex S. Nitisemito dan Umar Burhan, Wawasan Studi Kelayakan Dan Evaluasi Proyek, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 48-57.

atau 59,384 Kg/tahun dan Rp. 158.721.400,00 atau 45.349 Kg/tahun, PBD sebesar 2,96 dan 1,89 tahun. Namun jika ditinjau dari indikator NPV, kondisi pengembangan usaha dengan menerapkan alternatif yang ada memiliki nilai NPV jauh lebih besar dibandingkan nilai NPV kondisi usaha tanpa pengembangan. Sehingga pemilihan terbaik untuk mengembangkan usaha gula merah tebu adalah penerapan alternatif pengembangan yang ada, yang didukung pula oleh kriteria investasi lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Diah Apriliana et., al (2013) yang berjudul “Analisis Komperatif Usahatani Tebu untuk Pembuatan Gula Pasir dan Gula Tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus” menunjukkan bahwa analisis komperatif yang dilakukan antar usahatani tebu untuk pembuatan gula pasir dan usahatani tebu untuk pembuatan gula merah tumbu berdasarkan perhitungan biaya alat-alat luar, biaya menghasilkan gula, penerimaan, pendapatan, keuntungan, efesiensi, dan profitabilitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tebu untuk pembuatan gula pasir, besar biaya alat-alat luar Rp.29.081.663,95/ha/musim tanam, biaya menghasilkan Rp.30.826.563,79/ha/musim tanam, dan penerimaan Rp.40.419.117,61/ha/musim tanam. Sedangkan usahatani tebu untuk pembuatan gula tumbu besar biaya alat-alat luar Rp.29.692.842,66/ha/musim tanam, biaya menghasilkan Rp.31.474.413,22/ha/musim tanam, dan penerimaan Rp.41.755.250,89/ha/musim tanam. Besar pendapatan untuk usaha tani tebu pembuatan gula pasir Rp.11.337.453,65/ha/musim tanam dan keuntungan Rp.9.592.553,82/ha/musim tanam, sedangkan besar pendapatan untuk usahatani tebu pembuatan gula tumbu Rp.12.062.408,23/ha/musim tanam dan keuntungan Rp. 10.280.837,67/ha/musim tanam. Jadi biaya alat-alat luar, biaya menghasilkan, penerimaan, pendapatan, serta keuntungan petani gula tumbu lebih tinggi daripada petani gula pasir. Usahatani tebu untuk pembuatan gula pasir dan gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sudah efisien dan memberikan keuntungan. Nilai R/C rasio berturut-turut 1,39, dan 1,41 sedangkan nilai profitabilitas berturut-turut 0,31 dan 0,33. Setelah diuji secara statistik dengan uji t (t-test) maka pendapatan,

keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas usahatani tebu untuk pembuatan gula pasir dengan usahatani tebu untuk pembuatan gula tumbu tidak ada beda nyata.

Pada penelitian ini yang dilakukan Marissa (2010) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru, Babakan, Cirebon, Jawa Barat)” menunjukkan bahwa pendapatan petani tebu di PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru sebesar Rp. 27.923.500,00 untuk satu kali musim tanam per ha. Nilai R/C rasio sebesar 1,69, nilai B/C ratio sebesar 0,69, BEP produksi 41.360,51 kg, BEP harga Rp. 576,09/kg, serta nilai Payback Periode 2,77. Berarti usahatani tebu di kasus PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru, Babakan, Cirebon, Jawa Barat menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Penelitian yang dilakukan Dita Y. Saskia (2012) yang berjudul “Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu menurut Status Kontrak (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)” menunjukkan bahwa biaya usahatani petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan ternyata lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki kontrak kredit. Kedua, penerimaan petani tebu dengan kontrak kredit lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan, begitupula pendapatnya. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan atau laba bersih yang diperoleh petani tebu yang memiliki kontrak kredit dengan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan. Keempat, kemitraan antara petani tebu dengan PT IGN Cepiring lebih menguntungkan apabila membuat kontrak kredit.

Penelitian yang dilakukan Maninggar Praditya (2010) yang berjudul “Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri” menunjukkan bahwa biaya total rata-rata sebesar Rp. 34.120,02 per hari, penerimaan rata-rata sebesar Rp. 39.151,56 per hari, keuntungan rata-rata sebesar Rp. 5.031,55 per hari, profitabilitas sebesar 14,75% berarti industri gula jawa menguntungkan. Nilai CV 0,31 dengan nilai batas bawah keuntungan (L) Rp. 1.894,91, dan R/C ratio 1.15, berarti industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri yang dijalankan sudah efisien.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian akan menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan yang ada antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

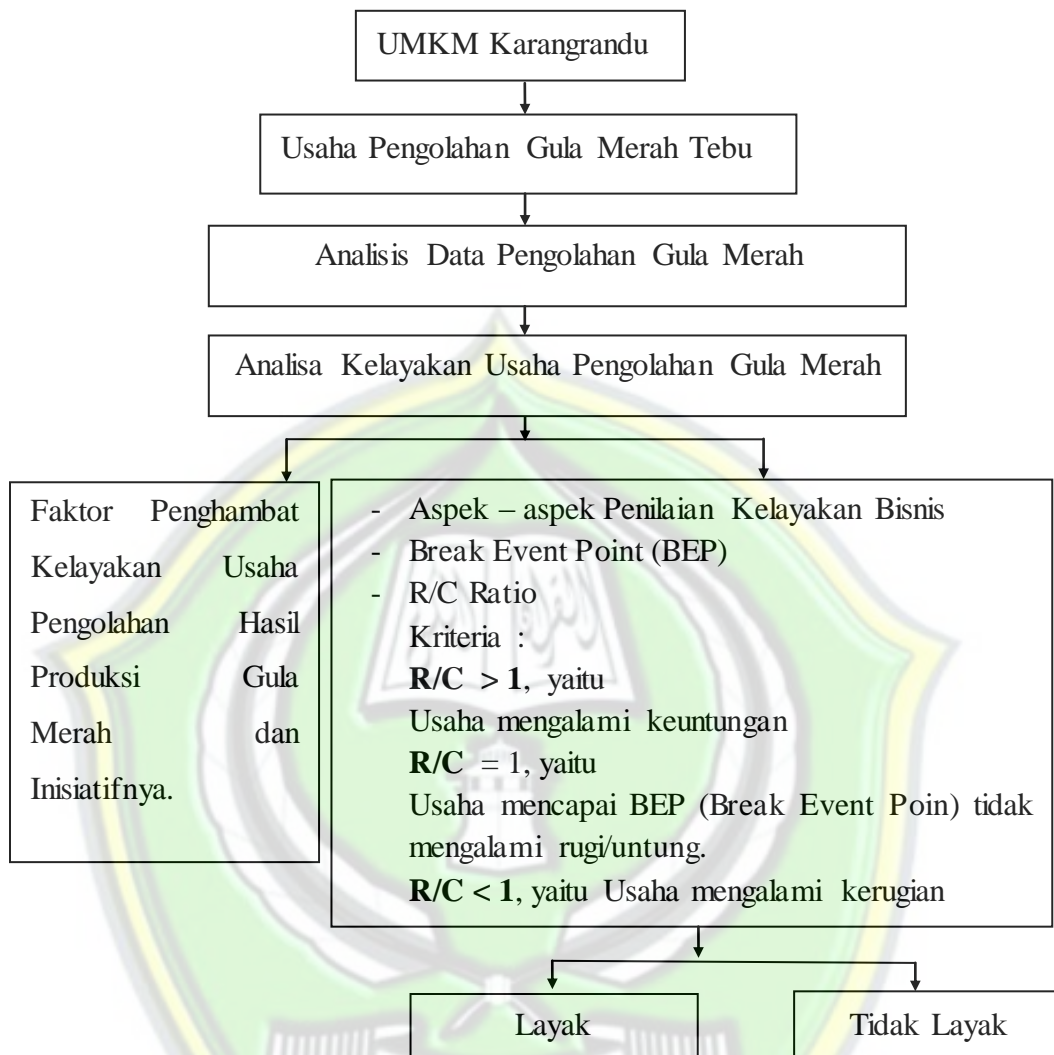
- a) Persamaan penelitian Utami dengan yang akan dilakukan adalah meneliti kelayakan usaha pada UKM gula merah. Dan pembeda, penelitian yang dilakukan Utami membahas pengembangan usaha dengan menerapkan alternatif kriteria kelayakan, yaitu NPV, IRR, dan Net B/C.
- b) Persamaan penelitian Diah Apriliani dengan yang akan dilakukan adalah memproduksi gula merah, analisis dalam penelitian ini sama-sama menggunakan analisis deskriptif. Dan pembeda, penelitian yang dilakukan Diah Apriliani menggunakan analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan keuntungan, profitabilitas dan analisis komparatif (uji t) untuk membandingkan dari usahatani tebu untuk pembuatan gula pasir dan gula tumbu.
- c) Persamaan penelitian Marissa dengan yang akan dilakukan adalah menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan analisis R/C ratio, BEP. Serta hal yang menjadi pembeda penelitian sebelumnya adalah penelitian ini untuk mengetahui keberlanjutan usahatani tebu dan menggunakan analisis pendapatan, B/C ratio dan Payback Periode.
- d) Persamaan penelitian DitaY. Saskia dengan yang akan dilakukan adalah membahas tentang bahan baku untuk pembuatan gula merah, yaitu tebu. Hal yang menjadi pembeda penelitian sebelumnya adalah analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji t. Dan tujuan penelitian ini mengetahui gambaran secara umum kontrak antara petani dan PT IGN Cepiring. Mengalokasi biaya dan penerimaan, serta membandingkan pendapatan petani tebu menurut status kontrak.
- e) Persamaan penelitian Maninggar dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama memproduksi gula jawa (merah) dan menggunakan analisa deskriptif dengan menggunakan R/C ratio. Hal yang menjadi pembeda penelitian sebelumnya adalah menggunakan analisa deskriptif dengan

menggunakan analisa pendapatan berupa biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, dan risiko usaha (koefisien variasi).

H. Kerangka Berfikir

Produksi tebu selain menjadi bahan baku utama industri gula pasir skala pabrik, ternyata sangat potensial sebagai bahan baku pembuatan gula merah pada skala industri kecil seperti yang dijalankan oleh Bapak Mukarrom. Untuk melaksanakan suatu bisnis perlu dilakukan berbagai perencanaan yang matang terlebih dahulu. Agar rencana usaha pengolahan gula merah di desa Karangrandu, perlu dilakukan analisis studi kelayakan usaha. Studi kelayakan usaha yang ditinjau dari aspek finansial, dan mengetahui analisa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan gula merah. Dan dari hasil analisis ini akan diberikan rekomendasi apakah rencana usaha tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Jika layak maka rencana selanjutnya akan dievaluasi baik itu dari aspek finansialnya.

UKM gula merah milik Bapak Mukarrom adalah usaha pengolahan gula merah tebu berlokasi di desa Karangrandu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Pada awal pendiriannya, kapasitas produksi hariannya adalah 3.5 ton tebu per hari. Sasaran usaha pembuatan gula merah dari tebu adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Seperti memenuhi kebutuhan industri pembuat kecap. Analisis usaha pada UKM produk gula merah ini menggunakan indikator BEP dan R/C Rasio. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian